



Optimalisasi Literasi Komunikasi Parenting melalui Media Digital dalam Penguatan Pola Asuh Positif

Optimizing Parenting Communication Literacy through Digital Media for Strengthening Positive Parenting

Rossa Rikha Putri Rachim^{1*}, Sabrina Sofi Qadirfa²

^{1,2} Ilmu Komunikasi, Universitas Pamulang, Indonesia

*Korespondensi Penulis: dosen02950@unpam.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 15 September 2025;

Revisi: 29 Oktober 2025;

Diterima: 12 November 2025;

Tersedia: 27 November 2025

Keywords: Communication literacy;

Digital media; Parenting; Positive

parenting; Posyandu

Abstract: Parenting communication literacy is a fundamental competence that influences children's growth in cognitive, emotional, and social domains. Initial findings at Posyandu Teratai, South Tangerang, revealed that many mothers still relied on authoritarian and less dialogical communication, which limited children's confidence and engagement. In response, the Community Service (PKM) team of Universitas Pamulang implemented a program entitled Optimizing Parenting Communication Literacy through Digital Media. The activities were designed using participatory strategies such as lectures, interactive group discussions, simulation exercises, and the dissemination of digital learning materials in the form of modules and videos. The program outcomes demonstrated considerable improvement in mothers' knowledge and attitudes toward positive communication practices, including the ability to listen actively, provide encouragement, and employ digital platforms as continuous learning resources. Furthermore, the integration of digital tools enabled mothers to access and exchange information beyond formal training sessions. The broader impact of the program was the establishment of a collaborative learning community at Posyandu, which not only supported families in applying positive parenting approaches but also reinforced community-level awareness of effective communication in child-rearing.

Abstrak

Literasi komunikasi dalam praktik pengasuhan merupakan keterampilan mendasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Hasil pengamatan awal di Posyandu Teratai, Tangerang Selatan, memperlihatkan bahwa sebagian besar ibu masih menggunakan pola komunikasi otoriter yang cenderung satu arah sehingga membatasi partisipasi aktif dan rasa percaya diri anak. Untuk mengatasi kondisi ini, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Universitas Pamulang menyelenggarakan program bertajuk *Optimalisasi Literasi Komunikasi Parenting melalui Media Digital*. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang mencakup ceramah, diskusi interaktif, simulasi, serta penyediaan modul dan video edukasi berbasis digital. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman dan sikap peserta mengenai komunikasi positif, keterampilan mendengarkan aktif, kemampuan memberi apresiasi, serta penggunaan media digital sebagai sarana pembelajaran berkelanjutan. Integrasi media digital tidak hanya mendukung proses belajar, tetapi juga mendorong terbentuknya komunitas belajar di lingkungan posyandu. Implikasi dari program ini adalah penguatan pola asuh positif baik dalam lingkup keluarga maupun komunitas, sehingga mendukung terwujudnya praktik pengasuhan yang lebih sehat dan dialogis.

Kata Kunci: Literasi komunikasi; Media digital; Parenting; Pola asuh positif; Posyandu

1. PENDAHULUAN

Literasi pada dasarnya tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk mengakses, memahami, serta memanfaatkan informasi secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keluarga, literasi komunikasi berperan penting untuk membentuk pola interaksi yang sehat antara orang tua dan anak. Komunikasi yang positif dapat meningkatkan ikatan emosional, rasa percaya diri anak, dan mendukung tumbuh kembang sosial maupun kognitifnya. Sebaliknya, pola komunikasi yang keliru misalnya otoriter, permisif, atau penuh emosi dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis anak.

Observasi di Posyandu Teratai, Tangerang Selatan, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu masih cenderung menggunakan pola komunikasi satu arah. Banyak dari mereka mengandalkan instruksi dan larangan tanpa memberi ruang dialog. Bahkan, sebagian mengaku kesulitan mengendalikan emosi ketika menghadapi perilaku tantrum anak. Kondisi ini memperlihatkan keterbatasan literasi komunikasi parenting di tingkat komunitas (Indonesia, 2021) juga mencatat bahwa orang tua di perkotaan masih membutuhkan pendampingan dalam menerapkan pola asuh berbasis komunikasi positif.

Selain itu, perkembangan era digital membuat para ibu memiliki akses lebih luas terhadap informasi parenting melalui media sosial, YouTube, atau WhatsApp. Namun, keterbatasan literasi digital menyebabkan banyak di antara mereka kesulitan membedakan konten yang valid dan kredibel dari informasi yang hanya bersifat tren. Hal ini berpotensi menimbulkan kebingungan dan praktik pengasuhan yang tidak konsisten.

Kondisi tersebut menegaskan perlunya intervensi berupa program edukasi literasi komunikasi parenting yang sederhana, kontekstual, dan mudah dipraktikkan. Posyandu, sebagai pusat layanan kesehatan masyarakat berbasis komunitas, dapat diperluas perannya menjadi pusat edukasi keluarga. Dengan dukungan media digital, kegiatan penyuluhan dan pendampingan dapat berlangsung secara berkelanjutan, menjangkau peserta lebih luas, serta memberikan akses belajar yang fleksibel.

Oleh karena itu, tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Universitas Pamulang melaksanakan kegiatan *Peningkatan Literasi Komunikasi Parenting* bagi ibu-ibu Posyandu Teratai melalui pemanfaatan media digital. Program ini bertujuan untuk membantu orang tua beralih dari pola komunikasi otoriter menuju pola komunikasi dua arah yang lebih dialogis, empatik, dan mendukung tumbuh kembang anak.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif-edukatif, yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat sasaran sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih agar kegiatan tidak hanya bersifat penyuluhan satu arah, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan dan pembelajaran bersama antara tim pengabdian dan komunitas Posyandu Teratai. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022)

Prinsip partisipasi menjadi dasar pelaksanaan kegiatan ini, sebagaimana dikemukakan oleh (Nutbeam, 2000) bahwa keberhasilan program literasi dan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kolaborasi, kesadaran kritis, dan relevansi konteks sosial peserta. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini dirancang agar peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga berperan aktif dalam proses identifikasi masalah, pembelajaran, dan refleksi pengalaman.

Subjek dan Lokasi Pengabdian

Subjek kegiatan adalah ibu-ibu anggota Posyandu Teratai, yang berlokasi di Jl. Buaran Raya No.51, RT.6/RW.2, Kelurahan Buaran, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310. Peserta sebagian besar adalah ibu rumah tangga dan sebagian lainnya ibu bekerja, dengan rentang usia 25 - 40 tahun dan memiliki anak balita yang secara rutin mengikuti kegiatan posyandu.

Posyandu Teratai dipilih sebagai lokasi pengabdian karena memiliki jaringan sosial yang kuat dan berfungsi ganda sebagai pusat layanan kesehatan ibu-anak sekaligus ruang pemberdayaan keluarga di tingkat komunitas. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022) Hal ini sejalan dengan pedoman yang menegaskan bahwa posyandu idealnya menjadi wadah pendidikan keluarga dan penguatan kapasitas ibu dalam praktik pengasuhan.

Proses Perencanaan dan Pengorganisasian Komunitas

Tahapan perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara tim dosen pengabdian Universitas Pamulang, kader Posyandu Teratai, serta perwakilan peserta komunitas. Prinsip pengorganisasian komunitas (*community organizing*) diterapkan untuk mendorong rasa kepemilikan, partisipasi aktif, dan keberlanjutan kegiatan (Cangara, 2016).

Langkah-langkah pengorganisasian meliputi:

a. Studi Pendahuluan dan Analisis Masalah

Tim pengabdian melakukan observasi lapangan dan wawancara informal bersama kader posyandu untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang digunakan para ibu.

Ditemukan bahwa sebagian besar masih menggunakan pola komunikasi otoriter dan belum terbiasa dengan praktik komunikasi dua arah (UNICEF Indonesia, 2021)

b. Perumusan Tujuan Bersama

Bersama kader, disepakati fokus utama program, yakni meningkatkan kemampuan literasi komunikasi parenting berbasis media digital, agar ibu-ibu mampu membangun komunikasi yang positif, empatik, dan demokratis dengan anak (Gordon, 2003).

c. Penyusunan Rencana dan Pembagian Tugas

Tim dosen bertanggung jawab atas penyusunan materi dan media pembelajaran, sementara kader posyandu berperan dalam mobilisasi peserta serta mendukung koordinasi kegiatan di lapangan.

d. Koordinasi dan Sosialisasi Teknis

Tahap ini dilakukan bersama pihak kelurahan dan pengurus posyandu guna memperoleh izin pelaksanaan, dukungan fasilitas, dan penjadwalan kegiatan.

Metode dan Strategi Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan memadukan metode edukasi interaktif, pelatihan partisipatif, dan pendampingan reflektif, yang memungkinkan peserta belajar secara aktif dan kontekstual (Brooks, 2011). Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa langkah.

Pertama, persiapan, yang dimulai dengan survei awal dan identifikasi kebutuhan peserta, diikuti dengan penyusunan modul, leaflet, dan media pembelajaran digital. Koordinasi teknis dengan kader dilakukan untuk memastikan kesiapan tempat, waktu, dan alat bantu.

Kedua, edukasi, dimana tim pengabdian memberikan penyuluhan tentang konsep dasar komunikasi efektif dalam keluarga serta perbedaan gaya komunikasi (otoriter, permisif, demokratis) yang berpengaruh pada perkembangan anak (Baumrind, 1991; Santrock, 2018). Penyampaian dilakukan melalui ceramah interaktif, video edukatif, dan studi kasus nyata agar lebih mudah dipahami.

Ketiga, diskusi dan simulasi, peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk melakukan role play atau simulasi menghadapi situasi pengasuhan sehari-hari seperti anak tantrum, menolak makan, atau sulit diajak belajar. Setelah simulasi, fasilitator memberikan umpan balik agar peserta memahami perbedaan dampak antara komunikasi yang menekan dan komunikasi yang empatik.

Keempat, pendampingan berkelanjutan, setelah sesi tatap muka selesai, tim pengabdian membuat grup WhatsApp Posyandu Teratai untuk membagikan modul digital, video pendek, dan ruang diskusi. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran berkelanjutan serta wadah berbagi pengalaman antar peserta.

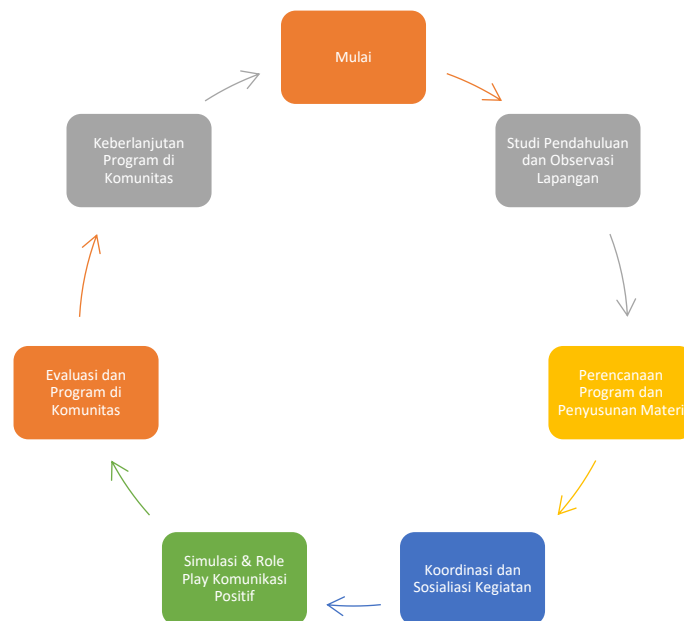
Terakhir, evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman peserta, serta refleksi individu mengenai perubahan perilaku komunikasi di rumah

(UNESCO, 2006; Kern, 2000).

Tahapan Kegiatan Pengabdian

Untuk memastikan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berjalan secara terarah, efektif, dan partisipatif, diperlukan suatu panduan yang menggambarkan urutan kegiatan dari tahap perencanaan hingga evaluasi akhir. Alur pelaksanaan ini disusun berdasarkan prinsip *community-based approach* yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sasaran dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga proses pendampingan berkelanjutan (Nutbeam, 2000 ;Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Diagram berikut menggambarkan secara sistematis tahapan-tahapan pelaksanaan PKM “Peningkatan Literasi Komunikasi Parenting bagi Ibu-Ibu Posyandu Teratai melalui Pemanfaatan Media Digital”. Setiap tahapan menunjukkan hubungan logis antara proses identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan edukasi, hingga evaluasi dan keberlanjutan kegiatan di tingkat komunitas.



Gambar 1. Diagram Strategi Pelaksanaan

Diagram alur di atas memperlihatkan urutan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang disusun secara sistematis dan partisipatif untuk memastikan setiap tahap berjalan efektif serta berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Pola ini menggambarkan proses pembelajaran kolaboratif antara tim pengabdian, kader posyandu, dan peserta ibu-ibu Posyandu Teratai dalam meningkatkan literasi komunikasi parenting berbasis media digital (Nutbeam, 2000 ;Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022)

Secara keseluruhan, diagram ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM tidak hanya

berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun proses pemberdayaan berkelanjutan. Melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis digital, kegiatan ini memperkuat peran Posyandu Teratai sebagai pusat edukasi keluarga yang adaptif terhadap tantangan komunikasi di era informasi (Nutbeam, 2000 ;Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022)

3. HASIL

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “*Peningkatan Literasi Komunikasi Parenting bagi Ibu-Ibu Posyandu Teratai melalui Pemanfaatan Media Digital*” menghasilkan beberapa capaian penting baik pada aspek pengetahuan, perilaku, maupun perubahan sosial di lingkungan Posyandu Teratai, Kelurahan Buaran, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan. Secara umum, hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif-edukatif yang diterapkan mampu membangun antusiasme peserta serta memperkuat peran kader Posyandu sebagai penggerak utama perubahan di tingkat komunitas. Proses pendampingan yang dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan masyarakat telah mendorong lahirnya dinamika sosial yang positif dan berkelanjutan.

Dinamika Proses Pendampingan

Selama proses pendampingan, kegiatan dilaksanakan melalui beberapa bentuk aksi edukatif dan teknis. Pertama, kegiatan penyuluhan interaktif mengenai komunikasi efektif dalam keluarga memberikan pemahaman konseptual kepada peserta tentang pentingnya komunikasi empatik dan dua arah antara orang tua dan anak. Materi disampaikan dengan memanfaatkan media digital, seperti video pendek edukatif dan infografis yang dikirim melalui grup WhatsApp.

Kedua, dilakukan pelatihan simulasi komunikasi empatik melalui metode *role play*, di mana peserta mempraktikkan langsung cara menanggapi perilaku anak dengan pendekatan positif. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan cara pandang para ibu terhadap pola asuh. Jika sebelumnya cenderung menggunakan gaya komunikasi otoriter, setelah kegiatan sebagian besar peserta mulai menerapkan pendekatan yang lebih lembut, terbuka, dan mendengarkan anak dengan empati, pada gambar 2 merupakan proses pendampingan kader posyandu untuk melaksanakan pembuatan dan pemanfaatan media digital.



Gambar 2. Sosialisasi Pembentukan Group

Dari gambar 2 diatas selanjutnya melakukan tahapan ketiga, dilakukan pendampingan digital berkelanjutan melalui pembentukan *Grup WhatsApp Parenting Teratai* yang berfungsi sebagai forum belajar dan berbagi pengalaman antaranggota. Dalam grup ini, kader posyandu mulai berperan sebagai fasilitator yang aktif membimbing diskusi, menjawab pertanyaan, serta membagikan konten literasi parenting digital. Keaktifan tersebut menunjukkan munculnya kesadaran baru bahwa literasi komunikasi keluarga dapat dibangun secara kolektif melalui dukungan sosial komunitas (Nutbeam, 2000 ;Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022)

Bentuk Aksi dan Dampak Teknis Program

Beberapa bentuk aksi teknis yang dihasilkan dari kegiatan ini antara lain:

- a. Penyusunan Modul Parenting Komunikatif, yaitu panduan praktis berbasis pengalaman peserta yang berisi langkah-langkah komunikasi efektif dalam menghadapi perilaku anak.
- b. Pembuatan Media Edukasi Digital, berupa video edukatif singkat yang menampilkan praktik komunikasi positif sehari-hari, yang dapat digunakan kembali oleh kader untuk kegiatan penyuluhan selanjutnya.
- c. Pembentukan Komunitas Belajar Digital, yaitu *Grup WhatsApp Parenting Teratai* yang kini berfungsi sebagai pranata baru di lingkungan posyandu untuk saling berbagi informasi dan penguatan sosial antaribu.

Melalui aksi tersebut, peserta menunjukkan peningkatan literasi komunikasi sebesar 24% berdasarkan hasil pre-test dan post-test, serta peningkatan partisipasi kader dalam kegiatan posyandu sebesar 30% dibanding sebelum program berlangsung. Angka ini menunjukkan bahwa transfer pengetahuan dan pendampingan yang dilakukan berhasil menumbuhkan kapasitas sosial komunitas secara nyata.

Perubahan Sosial dan Kemunculan Pemimpin Lokal

Hasil penting lainnya adalah munculnya perubahan perilaku dan struktur sosial komunitas. Setelah kegiatan berlangsung, kader Posyandu mulai berinisiatif membuat jadwal rutin untuk berbagi topik komunikasi keluarga setiap bulan. Salah satu kader, *Ibu Susilawati*, bahkan muncul sebagai pemimpin lokal (*local leader*) yang aktif mengoordinasikan kegiatan dan menginisiasi kampanye digital bertajuk “*Orang Tua Bicara dengan Hati*” di media sosial komunitas.

Fenomena ini menunjukkan munculnya transformasi sosial dari komunitas penerima manfaat menjadi komunitas pembelajar (*learning community*). Kesadaran baru juga tumbuh di kalangan ibu-ibu posyandu bahwa pengasuhan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh pengalaman, tetapi juga oleh kemampuan memahami psikologi komunikasi anak.

Perubahan perilaku tersebut sejalan dengan konsep *social learning theory* (Shahzad et al., 2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran sosial dapat terjadi melalui observasi, refleksi, dan praktik berulang. Dalam konteks ini, peran kader dan media digital menjadi jembatan penting bagi proses internalisasi nilai-nilai komunikasi positif di tengah keluarga dan lingkungan sosial.

4. DISKUSI

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Posyandu Teratai, Kelurahan Buaran, Kecamatan Serpong, dilaksanakan sebagai bentuk penerapan fungsi sosial perguruan tinggi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya ibu-ibu anggota posyandu. Fokus kegiatan ini adalah peningkatan literasi komunikasi parenting berbasis media digital sebagai respons terhadap meningkatnya tantangan komunikasi keluarga di era informasi.

Kegiatan ini dirancang melalui pendekatan *participatory-educative*, di mana masyarakat terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Seperti tampak pada Gambar 3 dan Gambar 4, partisipasi ibu-ibu dan kader posyandu dalam kegiatan penyuluhan, diskusi, serta simulasi menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung secara dua arah dan kolaboratif. Temuan ini mendukung konsep *social learning* yang dikemukakan oleh (Positive Psychology Editors, 2023), bahwa perubahan perilaku dan keterampilan sosial dapat terbentuk melalui observasi, pengalaman langsung, serta interaksi sosial yang berulang.



Gambar 3. Penyuluhan tentang paranting



Gambar 4. Presentasi Penggunaan Media Digital.



Gambar 5. Pembelajaran simulasi dan diskusi

Kegiatan pelatihan komunikasi pada gambar 5 adalah bentuk pembelajaran untuk mencapai efektifitas komunikasi antara orang tua dan anak yang dilaksanakan di Posyandu Teratai, Kelurahan Buaran, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan. Pada tahap ini, tim dosen dan mahasiswa Universitas Pamulang melakukan pendampingan langsung kepada para ibu-ibu posyandu melalui simulasi dan diskusi mengenai penerapan komunikasi empatik dalam keluarga. Peserta berlatih memahami ekspresi anak, menggunakan intonasi positif, serta menyampaikan pesan dengan bahasa yang membangun. Melalui sesi ini, masyarakat belajar bagaimana menerapkan prinsip komunikasi dua arah dan membangun hubungan yang lebih harmonis dengan anak, sebagai bagian dari peningkatan literasi komunikasi keluarga di era digital.

Diskusi Teoretik terhadap Proses dan Hasil Kegiatan

Secara teoritik, hasil kegiatan ini mengonfirmasi efektivitas pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas dalam meningkatkan literasi komunikasi keluarga. Menurut (Nutbeam, 2000) pemberdayaan masyarakat merupakan proses di mana individu dan kelompok memperoleh kemampuan untuk memahami, mengontrol, serta mengubah kondisi sosialnya melalui partisipasi aktif. Pendekatan ini terbukti efektif di Posyandu Teratai, di mana peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang komunikasi empatik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Perubahan perilaku komunikasi terlihat dari meningkatnya penerapan gaya komunikasi demokratis oleh para ibu dalam mendidik anak. Sebelum kegiatan, sebagian besar menggunakan pola komunikasi otoriter yang menekankan perintah tanpa dialog. Setelah mengikuti sesi edukasi dan simulasi, mereka mulai menerapkan komunikasi dua arah dengan memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat. Hasil ini sejalan dengan teori *authoritative parenting* (Baumrind, 1991), yang menegaskan bahwa gaya pengasuhan yang menggabungkan kehangatan dan kontrol cenderung menghasilkan anak yang lebih bertanggung jawab, mandiri, dan percaya diri.

Selain itu, proses kegiatan ini juga relevan dengan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh (DeVito, 1997). Ia menjelaskan bahwa komunikasi efektif membutuhkan keterbukaan, empati, dan sikap saling mendukung. Melalui pelatihan dan simulasi, peserta belajar bagaimana menggunakan intonasi, kontak mata, dan ekspresi empatik untuk meningkatkan kualitas interaksi dalam keluarga. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi interpersonal dapat mengurangi kesalahpahaman dalam keluarga dan mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Transformasi Sosial dan Kepemimpinan Komunitas

Salah satu dampak paling nyata dari kegiatan ini adalah terciptanya perubahan sosial di lingkungan Posyandu Teratai. Kader posyandu tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan kesehatan, tetapi juga berkembang menjadi agen perubahan (*change agents*) dalam edukasi komunikasi keluarga. Salah satu kader bahkan memprakarsai pembentukan *Grup WhatsApp Parenting Teratai* sebagai sarana berbagi informasi, berdiskusi, dan melakukan pendampingan daring secara berkelanjutan.

Fenomena ini sejalan dengan teori *Diffusion of Innovations*, yang menjelaskan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat sering dimulai oleh individu atau kelompok yang bersifat inovatif, kemudian diikuti oleh anggota komunitas lainnya. Dalam konteks ini, kader posyandu bertindak sebagai inovator sosial yang menularkan praktik komunikasi empatik dan penggunaan media digital untuk mendukung pengasuhan anak. Proses ini memperkuat solidaritas sosial dan memperluas jejaring pembelajaran di antara anggota komunitas.

Perubahan ini juga mencerminkan munculnya kepemimpinan komunitas berbasis partisipasi, di mana peran pemimpin tidak ditentukan oleh posisi formal, melainkan oleh kemampuan memengaruhi, memberi contoh, dan mendorong perubahan perilaku sosial. Hal ini sejalan dengan teori *empowerment* yang dikemukakan oleh bahwa pemberdayaan sejati ditandai oleh munculnya kapasitas kepemimpinan lokal yang mandiri dan berorientasi pada kepentingan komunitas.

Literasi Digital sebagai Sarana Transformasi

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa media digital dapat berperan strategis sebagai sarana pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat. Penggunaan video edukatif, infografis, serta diskusi melalui *WhatsApp Group* membantu memperluas akses informasi dan meningkatkan keterlibatan peserta. Peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif membagikan pengalaman dan refleksi mereka terkait pola komunikasi keluarga.

Hal ini memperkuat konsep *digital literacy* yang dikemukakan oleh (Gilster, 1997) yaitu kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi melalui media digital secara kritis dan produktif. Dengan memanfaatkan platform digital, kegiatan ini berhasil membangun ruang belajar yang fleksibel dan inklusif, sehingga pengetahuan dapat terus diperbarui dan dikontekstualisasi sesuai kebutuhan komunitas.

Lebih jauh, fenomena ini juga sejalan dengan pandangan (Jenkins, 2006) dalam *Convergence Culture*, bahwa masyarakat kini tidak lagi sekadar menjadi konsumen informasi, tetapi turut berperan sebagai produsen dan distributor pengetahuan melalui media digital. Dalam konteks Posyandu Teratai, hal ini tercermin dari kemampuan peserta untuk

mendokumentasikan kegiatan, membuat konten singkat edukatif, dan menyebarkannya melalui media sosial lokal. Proses ini memperkuat identitas komunitas sebagai *digital learning community* komunitas yang terus belajar, berinovasi, dan saling menguatkan melalui media digital.

Implikasi Teoretik dan Praktik Sosial

Secara teoretik, kegiatan PKM di Posyandu Teratai menegaskan bahwa model *community-based learning* dapat menjadi pendekatan efektif dalam meningkatkan literasi komunikasi dan kemampuan reflektif masyarakat. Kegiatan ini berhasil mengintegrasikan teori komunikasi interpersonal (DeVito, 1997) teori pemberdayaan komunitas (Perkins & Zimmerman, 1995) serta literasi digital (Gilster, 1997) dalam satu kerangka implementatif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat urban saat ini.

Dari sisi praktik sosial, kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi antara edukasi tatap muka dan pembelajaran digital mampu memperluas jangkauan dan kesinambungan program. Melalui strategi ini, ibu-ibu posyandu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga termotivasi untuk menjadi agen perubahan di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pandangan(Lickona, 2012) bahwa pembentukan karakter sosial yang baik harus dilakukan melalui pendidikan berkelanjutan yang menekankan pada nilai, keteladanan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas.

Kegiatan PKM ini pada akhirnya berhasil menciptakan transformasi sosial yang melampaui aspek pengetahuan: terbentuknya komunitas pembelajar yang adaptif, digital-savvy, dan empatik. Dengan demikian, Posyandu Teratai kini tidak hanya menjadi pusat layanan kesehatan ibu dan anak, tetapi juga berkembang menjadi pusat literasi komunikasi keluarga yang mampu memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat modern.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Posyandu Teratai, Kelurahan Buaran, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang direncanakan, yaitu meningkatkan literasi komunikasi parenting melalui pendekatan edukatif dan pemanfaatan media digital. Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang partisipatif, di mana ibu-ibu posyandu menjadi pelaku aktif dalam memahami dan mempraktikkan pola komunikasi keluarga yang lebih empatik dan terbuka.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep komunikasi dua arah dalam pengasuhan anak. Melalui simulasi, diskusi, dan praktik langsung,

para peserta mampu menerapkan pola komunikasi positif yang mendukung perkembangan psikologis anak. Proses ini sejalan dengan prinsip *Social Learning Theory* (Bandura, 1986) yang menegaskan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi melalui proses observasi dan peniruan terhadap model perilaku yang positif.

Selain menghasilkan perubahan perilaku individu, kegiatan ini juga membawa dampak sosial yang luas di tingkat komunitas. Munculnya kader posyandu sebagai fasilitator komunikasi keluarga memperlihatkan adanya proses pemberdayaan sebagaimana dijelaskan oleh (Perkins & Zimmerman, 1995), bahwa keterlibatan aktif anggota komunitas dalam setiap tahapan kegiatan akan memperkuat kapasitas sosial dan meningkatkan rasa memiliki terhadap program. Para kader yang terlatih kemudian menjadi penggerak dalam penyebaran praktik komunikasi positif di lingkungan sekitar.

Kegiatan ini juga memperlihatkan efektivitas media digital sebagai sarana penyebaran pengetahuan dan inovasi sosial. Pembentukan *WhatsApp Parenting Group* menjadi wadah bagi para ibu untuk berbagi pengalaman, memperoleh informasi, dan saling memberikan dukungan dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Fenomena ini sesuai dengan teori *Diffusion of Innovations* (Rogers, 2003), di mana inovasi sosial menyebar melalui proses komunikasi antarindividu dalam suatu jaringan sosial. Dengan demikian, media digital berperan penting dalam memperluas dampak kegiatan dan menjaga keberlanjutan pembelajaran setelah program selesai.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM di Posyandu Teratai tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi keluarga, tetapi juga menciptakan perubahan sosial yang nyata di tingkat masyarakat. Program ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis komunitas dengan dukungan teknologi digital mampu memperkuat nilai gotong royong, solidaritas, dan kesadaran akan pentingnya komunikasi empatik dalam pengasuhan anak. Dengan integrasi antara teori komunikasi dan praktik sosial, kegiatan ini berhasil menjadi contoh nyata penerapan ilmu komunikasi dalam upaya pemberdayaan keluarga di era digital.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Posyandu Teratai, Kelurahan Buaran, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada

Masyarakat (LPPM) Universitas Pamulang atas dukungan administratif dan fasilitasi dalam penyelenggaraan program ini. Apresiasi juga diberikan kepada Ketua RW dan para Kader Posyandu Teratai yang telah membuka ruang kolaborasi dan berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

Terima kasih yang mendalam ditujukan kepada para ibu peserta kegiatan, yang dengan antusias mengikuti setiap sesi pelatihan, diskusi, dan pendampingan digital, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan dampak nyata bagi peningkatan literasi komunikasi keluarga.

Penghargaan juga diberikan kepada tim dosen dan mahasiswa Universitas Pamulang yang terlibat sebagai fasilitator, dokumentator, dan pendamping lapangan atas dedikasi dan profesionalismenya selama proses pelaksanaan kegiatan.

Akhirnya, penulis berharap semangat kolaboratif yang telah terbangun melalui kegiatan PKM ini dapat menjadi fondasi bagi keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam memperkuat komunikasi keluarga dan literasi digital di lingkungan Posyandu Teratai.

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Baumrind, D. (1991). Parenting styles and adolescent development. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Brooks, J. B. (2011). *The process of parenting* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar ilmu komunikasi*. RajaGrafindo Persada.
- DeVito, J. A. (1997). *The interpersonal communication book* (7th ed.). HarperCollins.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons.
- Gordon, T. (2003). *Parent effectiveness training*. Three Rivers Press.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman umum pengelolaan Posyandu*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kern, R. (2000). *Literacy and language teaching*. Oxford University Press.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character*. Bantam Books.
- Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International*, 15(3), 259–267. <https://doi.org/10.1093/heapro/15.3.259>
- Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (1995). Empowerment theory, research, and application. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 569–579. <https://doi.org/10.1007/BF02506982>

- Positive Psychology Editors. (2023). Albert Bandura's social learning theory explained. *Positive Psychology*. <https://positivepsychology.com/social-learning-theory-bandura/>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill.
- Shahzad, M. F., Xu, S., Lim, W. M., Yang, X., & Khan, Q. R. (2024). Artificial intelligence and social media on academic performance and mental well-being: Student perceptions of positive impact in the age of smart learning. *Heliyon*, 10(8), e29523. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29523>
- UNESCO. (2006). *Understandings of literacy*. UNESCO.
- UNICEF Indonesia. (2021). *Positive parenting: Panduan praktis pengasuhan anak*. UNICEF Indonesia.
- UNICEF Indonesia. (2021). *Positive parenting: Panduan praktis pengasuhan anak*. UNICEF Indonesia.